

## **BAB III**

### **ANALISIS OBJEK**

#### **3.1 Objek atau Subjek Penelitian**

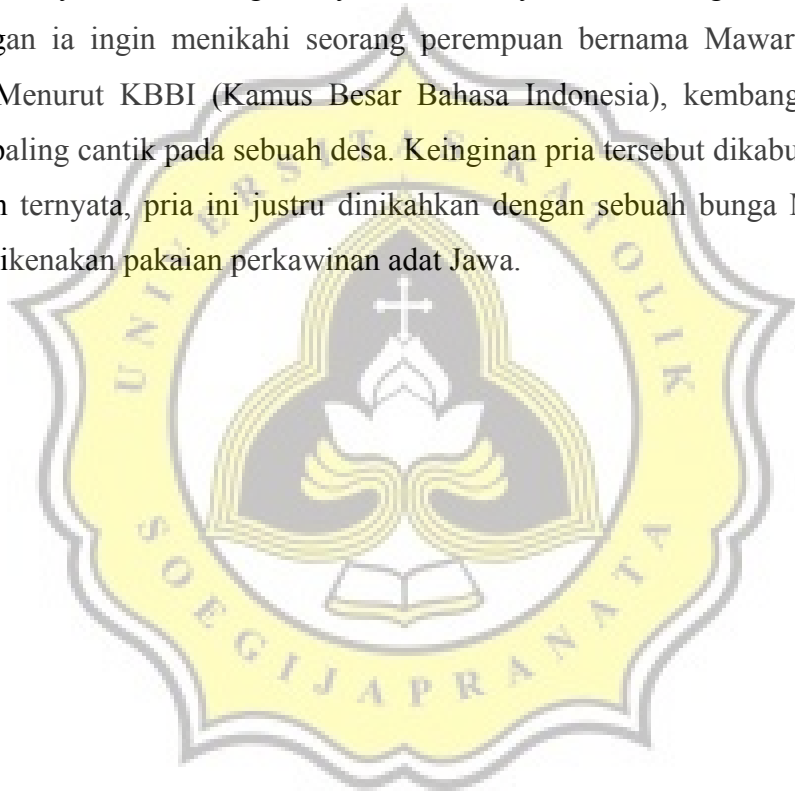
##### **3.1.1 Iklan Rokok Djarum 76**

Rokok Djarum 76 merupakan merek rokok yang terkenal di Indonesia, diberi nama Djarum 76 karena diperkenalkan pada tahun 1976. Pada tahun 2009-2014, rokok Djarum mengeluarkan iklan yang cukup dikenang oleh masyarakat dengan slogan khasnya, “yang penting hepii”. Konsep iklan ini berbeda dengan konsep-konsep iklan rokok lainnya yang lebih menunjukkan maskulinitas, cool dan futuristik. PT Djarum 76 menggunakan latar belakang budaya Jawa untuk mewakili produk mereka. Jin Jawa yang muncul pada iklan tersebut merupakan karakter utama yang memiliki peranan penting untuk membawakan cerita dalam iklan. Rokok Djarum mengeluarkan beberapa edisi yang berjumlah 18 buah. Selama lima tahun berturut-turut dalam setiap edisi iklannya, terdapat pesan-pesan sosial yang disampaikan kepada masyarakat. Iklan rokok ini biasanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di Indonesia seperti korupsi pungli dan sogokan, Gayus, masyarakat yang suka mencari jalan tengah untuk mendapatkan kekayaan, pasangan hidup dan lain-lainnya.

##### **3.1.2 Iklan Rokok Djarum edisi “Mawar Kembang Desa”**

Iklan Rokok Djarum sangat menonjolkan budaya Jawa terlihat dari karakter utamanya. Karakter tersebut adalah Jin yang mengenakan pakaian adat Jawa lengkap diantaranya; beskap, *blangkon*, keris, dan tanpa alas kaki. Tak hanya itu, ke-jawaan-nya semakin kuat dengan dialeg Jawa yang digunakan serta gestur tubuhnya. Kata-kata khas yang sering digunakan yaitu, “Wani Piro?” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Berani Berapa?”. Iklan edisi “Mawar Kembang Desa” yang berdurasi 30 detik merupakan salah satu edisi yang paling menonjolkan kebudayaan Jawa. Mulai dari latar belakang kejadian, beserta setting tempatnya. Dikisahkan seorang laki-laki yang sedang memancing dipinggir

danau, alih-alih mendapat ikan ia justru mendapatkan sebuah kendi. Ketika pria tersebut melihat dari lubang corong kendi, tiba-tiba terdengar suara pria dan mengucap kata, “Halo”. Dari dalam kendi tersebut keluarlah sesosok laki-laki yang disebut Jin dengan mengenakan pakaian adat Jawa. Dalam cerita apabila Jin sudah dibebaskan dari ‘hukuman”, maka Jin harus memberikan hadiah sebagai reward bagi manusia yang telah berjasa membebaskan Jin. Terkait dengan konotasi tersebut, bahwa Jin Jawa ini memberikan kesempatan kepada pria itu untuk menyebutkan keinginannya. Saat menyebutkan keinginannya, di dalam bayangan ia ingin menikahi seorang perempuan bernama Mawar, si kembang desa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kembang desa berarti gadis paling cantik pada sebuah desa. Keinginan pria tersebut dikabulkan oleh Jin. Namun ternyata, pria ini justru dinikahkan dengan sebuah bunga Mawar merah yang dikenakan pakaian perkawinan adat Jawa.



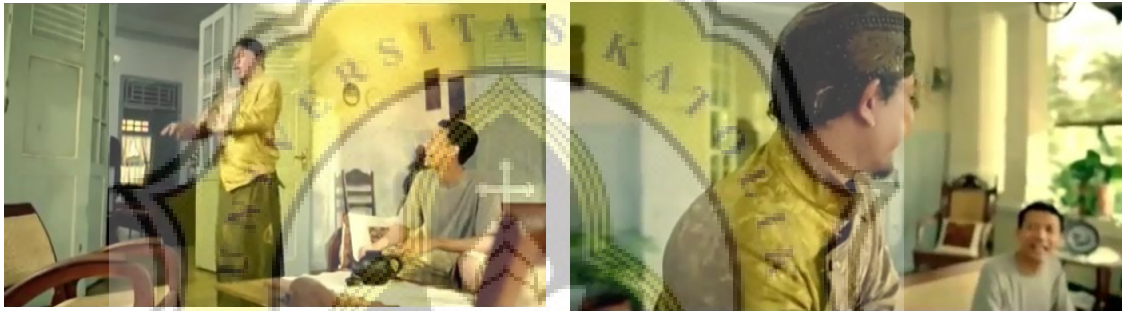


Gambar 3.1.2.1 Iklan rokok edisi, “Mawar Kembang Desa”.

### 3.1.3 Karakter dan Visual Jin

Pemeran utama dalam iklan adalah Jin yang mengenakan pakaian adat Jawa. Jin tersebut diperankan oleh seorang pelawak Indonesia bernama Totos Rasiti. Pembawaan karakter Jin pada iklan adalah sesukanya sendiri, cengingas cengingis atau cengengesan yang dalam bahasa Indonesia disebut tidak serius atau main-main. Dalam beberapa edisi iklan tertentu, terdapat pula Jin wanita yang berperan sebagai isteri dari Jin tersebut dengan sifatnya yang *matre* (lebih mengandalkan materi). Secara visual, Jin memakai pakaian adat Jawa lengkap. Jin menggunakan pakaian adat lelaki Jawa Tengah. Ditunjukkan dengan penggunaan *blangkon* di kepala, jarik untuk bagian bawah dan diikat dengan stagen, serta menggunakan aksesoris berupa keris yang diselipkan di bagian belakang punggung. Baik beskap dan *blangkon*-nya memiliki motif tersendiri. Motif ini biasa disebut batik. Menurut masyarakat Jawa, setiap motif batik memiliki falsafah dan maknanya tersendiri.

Pada iklan edisi Mawar Kembang Desa ini, pakaian Jin terlihat basah akibat kendi yang dipancing ke luar dari air danau oleh pria muda tersebut. Namun pakaian Jawa Jin tersebut dikenakan pula pada edisi-edisi iklan sebelumnya. Seperti pada edisi “ditipu” dan “jangkrik” pakaian yang dikenakan oleh jin dalam keadaan kering, sehingga lebih mudah untuk diamati. Edisi lain dari “mawar kembang desa” dapat digunakan sebagai bantuan dalam menganalisis, seperti beskap, keris, kendi, dan *blangkon* menggunakan teori semiotika. Untuk lebih jelasnya penjelasan terkait dengan simbol dari unsur-unsur pakaian Jawa dapat dicermati gambar 3.1.3.1



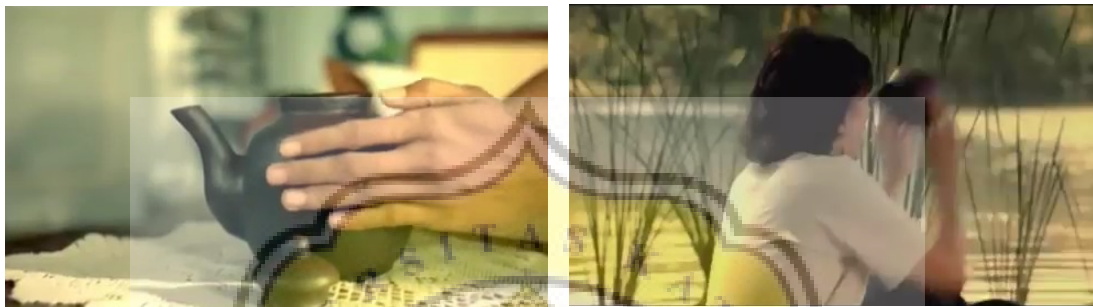
Gambar 3.1.3.1 Iklan rokok Djarum edisi, “Ditipu”



Gambar 3.1.3.2 Iklan rokok Djarum edisi, “Jangkrik”

Kendi yang berwarna hitam pada iklan rokok Djarum 76 yang tersaji dalam gambar 3.1.3.2, sebagai tempat bersemayam Jin tersebut merupakan kendi yang terbuat dari tanah liat. Kendi berbentuk seperti teko, untuk masyarakat Jawa, kendi disebut gerabah. Kendi biasanya dipakai untuk tempat air, dan corong digunakan untuk menuangkan air. Kendi baru dikenal oleh masyarakat Jawa pada

abad ke-9, dengan fungsi yang tidak berubah hingga sekarang yaitu sebagai wadah air. Dalam iklan rokok Djarum 76, kendi diceritakan sebagai tempat bersemayam Jin. Pada edisi selain “Mawar Kembang Desa”, terlihat nyala api seperti ledakan dan asap saat Jin muncul. Berbeda dengan edisi “Mawar Kembang Desa”, dan saat Jin ke luar dari kendi, justru mengeluarkan semburan air.



Gambar 3.1.3.3 Kendi sebagai Tempat Bersemayam Jin

Warna pakaian beskap (setelan pakaian adat Jawa) secara visual dapat dikatakan berwarna cokelat tua, dan emas. Setelan beskap beserta *blangkon* tidak lepas dari ornamen-ornamen batik dan terdapat sebuah makna menurut falsafah Jawa. *Blangkon* yang dikenakan Jin merupakan *blangkon* Surakarta atau Solo. Keris yang digunakan oleh Jin diletakkan *menyamping* pada pinggang. Namun bentuk keris ini tidak begitu terlihat akibat cara pengambilan gambar yang jarang menampilkan “backing” atau membelakangi. Namun jika dilihat, gagang keris berbentuk lurus, berbahan kayu beserta penutup kerisnya. Dalam masyarakat Jawa, bentuk-bentuk keris juga memiliki arti atau falsafah tersendiri. Keris dianggap sebagai benda pusaka yang memiliki nilai magis oleh masyarakat Jawa sehingga bersifat sakral. Umumnya pada masa dahulu, keris digunakan sebagai senjata, namun di dalam iklan ini tidak menunjukkan adanya kegunaan keris sebagai senjata. Pakaian atasan yang dikenakan Jin disebut *surjan*, *surjan* merupakan jenis pakaian yang berasal dari kerajaan Mataram. Bawahan yang dikenakan Jin disebut *nyamping*. Batik Solo biasanya menggunakan warna dominan cokelat soga kekuningan dengan menggunakan bahan-bahan alami untuk membuatnya.



Pada penelitian ini akan berfokus pada atribut pakaian Jawa yang dikenakan oleh Jin sebagai wujud representasi budaya Jawa dalam iklan rokok Djarum 76 edisi “Mawar Kembang Desa”.

#### 3.1.4 Semiotika Visual Karakter Jin Menurut Roland Barthes

Dunia semiotika tidak lepas dari nama Roland Barthes (1915-1980). Konotasi dan denotasi adalah kunci analisis dari konsepnya. Sebuah tanda di definisikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan *content*. Terdapat dua penggolongan yaitu tanda primer (*primary sign*) yaitu denotatif, dan tanda sekunder (*secondary sign*) yakni konotatif. Subjektif dan intersubjektif adalah makna dari konotasi, sedangkan denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Sehingga makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Semiotika pada visual karakter Jin adalah tampilan karakter secara visual, yakni kendi, beskap, *blangkon*, keris, dan tanpa alas kaki.

### 3.2 Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa video iklan rokok Djarum 76 edisi “Mawar Kembang Desa” dengan durasi 30 detik. Untuk mendapatkan data yang lebih jelas, pengamatan pada beberapa edisi seperti, “jangkrik” dan “Ditipu” akan digunakan sebagai pendukung untuk menganalisis visual karakter Jin.

Dalam penelitian, berikut metode-metode yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan, yakni ;

#### 3.2.1 Metode Kualitatif Deskriptif

Penelitian akan dijelaskan secara deskriptif mengenai visual karakter Jin mengenai beberapa aspek seperti, pakaian adat Jawa pada karakter Jin, adalah kendi, beskap, *blangkon*, dan keris.

#### 3.3.1 Analisis Data Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah kondisi secara sistematis dan akurat melalui teori-teori yang didapat dari hasil

pengamatan, dengan mengkaji permasalahan dan dianalisis secara mendalam untuk mengkaji visual karakter Jin Jawa secara kualitatif.

### 3.3.2 Studi Literatur

Diambil dari beberapa buku dan laporan ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui visual karakter Jin sebagai representasi dari budaya Jawa. Menggunakan buku referensi dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

